

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara tidak disadari, sebagian besar tindakan manusia dalam berkomunikasi termasuk tindakan politik, sosial, hukum, dan pendidikan sangat dipengaruhi oleh bahasa. Dalam lingkup pendidikan, bahasa adalah alat utama dalam proses pembelajaran, pengembangan pemahaman, dan perkembangan peserta didik. Keterampilan berbicara, membaca, menulis, dan mendengar adalah bagian integral dari pendidikan dan perlu dikuasai oleh pendidik dan peserta didik.

Dalam mempelajari bahasa asing seperti dalam program studi Pendidikan Bahasa Prancis, bahasa berperan sebagai jembatan antar budaya. Dengan begitu, mahasiswa akan memiliki motivasi positif untuk dapat membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan bahasa yang sedang dipelajari, sehingga dapat meningkatkan minat, keterampilan, dan kemampuan mahasiswa dalam belajar.

Bahasa juga digunakan dalam mengembangkan kreativitas, yaitu dalam penulisan karya sastra dan sebagai pengajaran dalam moral, etika, dan budaya, serta dapat digunakan untuk mengukur perkembangan intelektual dan psikis peserta didik.

Selain di bidang pendidikan seperti yang telah diuraikan di paragraf sebelumnya, dalam kehidupan sehari-hari pun, manusia membutuhkan bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain agar pesan yang ingin disampaikan dapat berlangsung dengan baik. Bahasa sendiri memiliki fungsi utama sebagai alat komunikasi dan merupakan alat komunikasi yang paling andal dalam kehidupan

bersama dalam masyarakat luas. Bahasa juga digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan, berpendapat, dan berargumentasi kepada suatu hal atau pihak lainnya. Maka dari itu, bahasa memiliki peran sosial penting dalam berkomunikasi dengan masyarakat luas, karena dengan bahasa, manusia dapat bersosialisasi, bertukar pikiran dan pendapat, menyampaikan gagasan, dan berinteraksi dengan mudah. Dalam penggunaannya, jika bahasa secara minimal dapat dipahami sesuai maksud dan tujuan dari si pembicara, maka bahasa sudah mencapai tujuan dalam menyampaikan sebuah pesan dalam komunikasi.

Secara harfiah, bahasa adalah alat komunikasi yang terorganisasi dalam bentuk satuan-satuan, seperti kata, kelompok kata, klausa, dan kalimat yang diungkapkan baik secara lisan maupun tulis (Wiratno & Santosa, 2011). Bahasa juga merupakan sistem komunikasi manusia yang dinyatakan melalui susunan suara atau ungkapan tulis yang terstruktur untuk membentuk satuan yang lebih besar, seperti morfem, kata, dan kalimat, yang diterjemahkan dari bahasa Inggris;

“the system of human communication by means of a structured arrangement of sounds (or written representation) to form larger units, eg. Morphemes, words, sentences (Richards, Platt, & Weber, 1985)”.

Dengan kata lain, bahasa memainkan peran penting dalam interaksi manusia dan merupakan salah satu ciri khas yang membedakan manusia dari makhluk lain di planet ini. Apabila komunikasi berjalan dengan baik, tentu bahasa yang digunakan benar dan sesuai sebagaimana yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat luas. Tanpa kemampuan berbahasa, maka seseorang tidak dapat melakukan kegiatan berpikir secara sistematis dan teratur.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa bahasa berfungsi

sebagai sarana komunikasi yang utama atau sebagai alat penyampaian pesan. Fungsi bahasa secara sederhana dapat diartikan dengan pemanfaatan bahasa untuk berbagai kepentingan dan keperluan tertentu dalam berkomunikasi. Menurut Jendra, fungsi bahasa meliputi tiga hal, yaitu fungsi instrumental, fungsi regulator, dan fungsi interaksi (Nuryani, Isnaniah, & Eliya, 2014). Menurut Nababan dalam buku *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar* mengatakan bahwa fungsi bahasa yang paling utama dan mendasar adalah untuk komunikasi. Menurutnya, fungsi bahasa terbagi menjadi empat, antara lain fungsi kebudayaan, fungsi kemasyarakatan, fungsi perorangan, dan fungsi pendidikan (Nababan, 2007).

Jika menurut Halliday, fungsi bahasa harus berhubungan dengan dirinya sendiri dan konteks situasi di mana bahasa digunakan. Ini dikenal sebagai fungsi tekstual, yaitu fungsi yang memungkinkan pembicara atau penulis untuk membangun teks dan menghubungkan bagian-bagian dari wacana, sehingga memungkinkan pendengar atau pembaca untuk memahami teks dengan lebih baik. Dalam bukunya yang berjudul *Language and Education*, fungsi bahasa diklasifikasikan menjadi tujuh kategori, yaitu fungsi instrumental, fungsi regulasi, fungsi representatif, fungsi interaksional, fungsi personal, fungsi heuristik, dan fungsi imajinatif (Halliday, 2007)

Sedangkan menurut Jakobson melalui teorinya, fungsi bahasa sendiri dibagi menjadi enam, yaitu fungsi emotif, fungsi referensial, fungsi konatif, fungsi puitik, fungsi fatik, dan fungsi metalingual (Hébert, 2011).

Fungsi bahasa sendiri selain dapat ditemukan dalam berkomunikasi secara langsung, dapat kita temui juga dalam karya sastra, seperti cerpen. Cerpen sesuai

namanya adalah cerita pendek yang merupakan singkatan nama itu sendiri. Cerpen adalah salah satu karya sastra yang merupakan prosa fiksi atau cerita rekaan (imajinasi) yang mana adalah cerita yang menurut wujud fisiknya berbentuk pendek. Ukuran panjang-pendeknya suatu cerita relatif. Namun, pada umumnya habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam dengan jumlah katanya sekitar 500 – 5.000 kata. Oleh karena itu, cerita pendek sering diungkapkan sebagai cerita yang dapat dibaca dalam sekali duduk (Kosasih, 2008, hal. 53).

Cerpen hanya memiliki satu arti, satu krisis, dan satu efek untuk pembacanya. Pengarang cerpen hanya ingin mengemukakan suatu hal secara tajam. Cerpen adalah bentuk tulisan yang mengungkap pengalaman, gagasan, atau ide dalam bentuk fiksi, serta memiliki alur tunggal dengan satu tema, latar yang terbatas, dan karakter yang lebih sedikit. Struktur cerpen mencakup pengenalan, pertikaian, dan penyelesaian. Cerita pendek biasanya fokus pada satu tokoh dalam situasi sehari-hari yang memiliki pengaruh besar pada tokoh tersebut karena dapat mengubah perspektif, kesadaran, dan keputusan. Cerita pendek sering kali memiliki penyelesaian tiba-tiba dan cenderung bersifat terbuka yang membiarkan pembaca untuk menentukan sendiri akhir ceritanya (Haslinda, Azis, & Thaba, 2019, hal. 97).

Awalnya, cerpen berasal dari tradisi penceritaan lisan sebelum Masehi, tetapi muncul dalam bentuk tulisan pada abad ke-15 di Prancis berupa kumpulan cerita pendek Prancis yaitu "*Les Cent nouvelles nouvelles*" tanpa nama, yang menirukan *Decameron* karya Boccaccio. Menurut kutipan (Housais, 2019, hal. 75-82), pada abad ke-15 dan ke-16, cerpen masih panjang dan mirip dengan fabel. Seiring bergulirnya waktu, cerpen mengalami banyak perubahan secara pokok

bahasan, komposisi, dan makna yang terkandung di dalamnya. Hingga pada abad ke-19, cerpen semakin berkembang dan pada abad ini didominasi oleh dua penulis besar, yaitu Mérimée di awal abad ini dan Maupassant di akhir abad tersebut.

Dilihat dari kebutuhan di atas, maka dalam penelitian ini diperlukan adanya pendekatan teori struktural karya sastra atau metode dalam memahami analisis karya sastra. Strukturalisme karya sastra adalah suatu pendekatan yang menekankan unsur intrinsik yang membangun karya, karena dengan tidak adanya analisis melalui struktural, maka intrinsik dalam suatu karya sastra tidak dapat ditemukan secara mendalam. Teori strukturalisme karya sastra merupakan sebuah teori pendekatan terhadap teks-teks sastra yang menekankan keseluruhan relasi antara berbagai unsur teks. Unsur-unsur teks sendiri tidaklah penting, unsur-unsur itu hanya memperoleh artinya di dalam relasi, baik relasi asosiasi ataupun relasi oposisi. Relasi-relasi yang dipelajari dapat berkaitan dengan mikroteks (kata, kalimat), keseluruhan yang lebih luas (bait, bab), maupun intertekstual (karya-karya lain dalam periode tertentu). Relasi tersebut dapat berwujud ulangan, gradasi ataupun kontas dan parodi (Suarda & Dwipayana, 2014, hal. 39).

Unsur-unsur karya sastra dalam teori struktural meliputi kajian mengenai unsur intrinsik, seperti tema, penokohan, alur, latar, dan sudut pandang yang berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Struktural karya sastra merupakan petunjuk yang detailnya teratur, cermat dan mendalam, serta membentuk pola yang jelas yang menyampaikan tema dalam cerita melalui pemaparannya yang sederhana.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya yang menyebutkan bahwa pada karya

sastra terdapat dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik, di mana pada teori struktural karya sastra merupakan hubungan antara unsur intrinsik yang bersifat timbul balik dan saling mempengaruhi sebagaimana komposisi pada cerpen. Cerpen sendiri pertama kali diterbitkan sebagai buku pada tahun 1704 di Prancis sebagai cerpen klasik tema romantis. Kemudian, cerpen mulai populer di Prancis pada periode 1850-1893, yang dipelopori oleh Guy de Maupassant. Ia dianggap sebagai bapak cerpen dunia karena keahliannya dalam merangkai plot cerita dengan bahasa yang indah, menciptakan suasana kelembutan, dan menggabungkan realisme dan fantasi dalam menggambarkan dunia pedesaan dan lingkungan sekitarnya. Guy de Maupassant lahir pada awal Agustus 1850 di Château de Miromesnil atau Fécamp, dan menghabiskan masa kecilnya bersama pelaut dan nelayan. Setelah orang tuanya berpisah, ia pindah ke Normandia bersama ibu dan adiknya, di mana mereka belajar berbagai mata pelajaran termasuk bahasa Latin dan katekismus. Ia dikeluarkan dari sekolah asramanya pada usia 18 tahun karena menulis ayat-ayat tidak senonoh.

Maupassant melanjutkan pendidikan di Rouen, di mana ia bertemu dengan pengarang terkenal seperti Bouilhet dan Flaubert, yang mempengaruhi gaya sastra naturalis dan realistiknya. Ia menyelesaikan pendidikan sastranya pada tahun 1869 dan pindah ke Paris untuk belajar hukum. Selama wajib militernya pada perang Prancis-Prusia tahun 1870, Maupassant mulai menulis cerita pendek seperti "*Boule-de-Suif*," "*Mademoiselle Fifi*," dan "*Deux amis*." Ia kemudian bekerja sukarelawan di Perpustakaan Kementerian Angkatan Laut pada tahun 1872. Pada akhir tahun 1873, ia mendirikan *Société de l'Union*, menggunakan nama samaran Joseph

Prunier dan mulai menulis cerita pertamanya “*La Main écorchée*” yang muncul di Lorraine Almanac dari Pont à Mousson.

Pada tahun yang sama, ia bertemu dengan para penulis hebat; Edmond de Goncourt, Stéphane Mallarmé, Émile Zola, Mendés, dan Flaubert dan menerbitkan artikel di harian *La Nation*. Pada tahun 1876, ia merasakan sakitnya pertama kali yaitu sifilis dan sering migrain. Selama tahun 1877, ia menghabiskan musim panas dalam pengobatan dan melahirkan karya drama, seperti “*A la Feuille de Rose*” atau “*La Trahison d ela Comtesse de Rhune*”. Dia juga melahirkan karya lainnya yaitu novel pertamanya “*Une Vie*” dan “*L’histoire dua Vieux Temps*” yang tayang pertama pada 19 Februari 1879. Ia juga mempublikasikan puisi pertamanya yang berjudul “*Une fille*”.

Pada tahun 1880-an, ia meninggalkan pekerjaan administratifnya untuk fokus menulis dan menerbitkan puluhan karya sastra, salah satunya cerpen *Le Lit 29* (1884). Kesehatan Maupassant semakin menurun, dan pada tahun 1891, ia mulai kehilangan akal sehat dan akhirnya lumpuh. Ia meninggal pada tahun 1893 di usia 43 tahun dan dimakamkan di pemakaman Montparnasse.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan karya Maupassant yang cukup terkenal dan dilatar belakangi perang Prancis-Prusia, yaitu “*Le Lit 29*” yang agaknya persis seperti jalan hidup Maupassant. Cerpen “*Le Lit 29*” berlatar pada tahun 1870-an dan menceritakan seorang prajurit bernama Kapten Épivent yang tergabung dalam resimen berkuda ke-102. Kapten Épivent dideskripsikan sebagai lelaki yang memiliki kriteria laki-laki tegap dan dikagumi oleh semua orang karena karakteristik fisiknya yang sempurna. Ia adalah lelaki yang dapat dengan mudah

mendapatkan perempuan, namun hatinya jatuh pada seorang perempuan penggoda di Rouen yang bernama Irma. Cerita berpusat pada hubungan keduanya, namun, hubungannya kandas akibat diterpa kabar miring Irma yang berganti pasangan dengan lelaki lain saat Kapten Épivent pergi berperang melawan Prusia dan akhirnya mereka bertemu di saat terakhir Irma mengalami sakitnya di rumah sakit. Akhir cerita dari cerpen ini memiliki kejutan yang tidak terduga, tetapi intrik dan ketegangan hadir sepanjang cerita dari awal hingga akhir.

Cerpen *Le Lit 29* karya Guy de Maupassant dipilih sebagai objek penelitian ini karena cerpen-cerpen ini diajarkan dalam mata kuliah *La Littérature Française I* di Program Studi Bahasa Prancis UNJ. Kemudian cerpen ini dirasa perlu untuk dipelajari karena cerpen ini memberikan pesan moral yang baik, seperti dalam memahami konsekuensi dari tindakan-tindakan yang diambil oleh karakter-karakter dalam cerita, mengajarkan bentuk patriotisme, dan mengetahui tema sosial dalam bermasyarakat seperti kelas sosial, etika, dan moralitas. Dari segi fungsi bahasa menurut Jakobson juga dapat ditemukan melalui penggambaran karakter, suasana emosional, dan interaksi antara karakter yang mudah dipahami dalam alur cerpen tersebut. Selain kedua hal tersebut, cerpen ini juga dapat mengajarkan kita dalam memahami tata bahasa, vokabuler, dan struktur narasi dalam bahasa Prancis, serta menambah pengetahuan tentang sejarah, budaya, dan perkembangan sastra Prancis pada masa itu, sehingga dapat meminimalisir munculnya kebosanan membaca saat meneliti.

Adapun penelitian relevan atau penelitian terdahulu yang telah diteliti oleh Auliya Widowati dari Program Studi Sastra Prancis Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Semarang tahun 2020 dengan judul ***“Fungsi Bahasa pada Dongeng karya Charles Perrault dalam Perspektif Halliday”***. Penelitian tersebut bertujuan untuk menemukan dan mengklasifikasikan fungsi bahasa yang ada pada dongeng karya Charles Perrault yang berjudul *“Un Livre pour L’été Neuf Contes Charles Perrault”*. Penelitian ini menggunakan pendekatan linguistik fungsional sistemik dan menggunakan metode simak. Perbedaan yang terdapat pada penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sumber data yang digunakan, yaitu berupa dongeng, sedangkan penelitian ini menggunakan sumber data berupa karya sastra cerpen. Dalam penelitian tersebut, teori fungsi bahasa yang digunakan ialah menurut Halliday, sedangkan pada penelitian ini menggunakan teori fungsi bahasa menurut Jakobson yang memiliki enam fungsi bahasa. Selain itu, perbedaan lainnya terdapat pada metode penelitian yang digunakan, yaitu penelitian tersebut menggunakan metode simak, sementara penelitian ini menggunakan metode studi dokumen.

Penelitian relevan lainnya yaitu oleh Aqilla Fadia Hayya dari Universitas Islam “45” Bekasi dengan judul ***“Analisis Fungsi-Fungsi Bahasa Dalam Novel After Karya Anna Todd”*** tahun 2023. Penelitian tersebut bertujuan untuk menemukan penggunaan fungsi bahasa dan mendeskripsikan jenis fungsi bahasa yang dominan dalam novel *“After”* karya Anna Todd dengan menggunakan sumber data berupa dialog-dialog yang terdapat pada novel *“After”*. Metode yang digunakan merupakan pendekatan deskriptif kualitatif. Perbedaan yang terdapat pada penelitian tersebut selain sumber data yang digunakan, ialah teori bahasa yang digunakan dan subfokus penelitian. Penelitian tersebut menggunakan teori fungsi

bahasa menurut Halliday, sedangkan penelitian ini menggunakan teori fungsi bahasa menurut Jakobson. Sub fokus pada penelitian tersebut, selain untuk mengetahui fungsi bahasa pada karya sastra, peneliti juga ingin mengetahui jenis fungsi bahasa yang dominan pada sumber data yang digunakan. Sedangkan dalam penelitian ini, hanya memiliki satu sub fokus yaitu mengetahui jenis-jenis fungsi bahasa pada karya sastra (cerpen) menurut teori ahli Jakobson.

Jika dilihat dari uraian di atas mengenai penerapan fungsi bahasa khususnya dalam perspektif Jakobson, seharusnya mudah ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam suatu kegiatan ataupun dalam bentuk karya sastra, salah satunya pada suatu fenomena fungsi bahasa yang terungkap melalui laman berita daring mediakaltim.com (2022) di Indonesia. Dalam fenomena tersebut, melibatkan siswa SD kelas 4 – 5 di Kota Bontang yang mengikuti pelatihan rutin bercerita setiap tahunnya di Kantor Perpustakaan Daerah dan Kearsipan Kota Bontang serta mengikuti perlombaan tersebut, yang mana mereka menjadi pandai bercerita atau bertutur khususnya pada tema sejarah Kalimantan dan budaya Kalimantan. Hal ini membantu mereka dalam mengenal dan mencintai daerahnya. Selain itu, berkat pelatihan rutin yang diadakan oleh pemerintah setempat, membuat mereka memiliki kemampuan bercerita yang lebih berkualitas, kreatif, dan inovatif, serta dapat memiliki banyak kosa kata yang beragam, sehingga menjadikan mereka tidak monoton dalam menggunakan kata-kata. Situasi tersebut menggambarkan bahwa fungsi bahasa referensial menurut Jakobson telah terjadi dalam kegiatan pelatihan dan lomba bercerita tersebut. Hal ini karena melalui cerita yang merupakan salah satu alat dalam berkomunikasi menghasilkan suatu permasalahan dengan topik

tertentu, yaitu cerita menjadi media antara manusia yang satu dengan yang lainnya dalam mengungkapkan sejarah, adat, dan budaya daerah tertentu, sehingga manusia lainnya dapat mengetahui hal tersebut melalui bahasa atau adanya komunikasi yang terjalin dan hal yang disampaikan terwujud kepada khalayak.

Fenomena lainnya muncul dalam situs iklan daring Actustar melalui media sosial YouTube Actustar (2013) di Prancis. Dalam iklan tersebut, menampilkan adegan film pendek yang diperankan oleh aktor terkenal dari Inggris yang bernama Jude Law yang memiliki aura kemewahan dan penuh gaya, dengan pakaian elegan dan berkendara mobil sport mewah di kota Paris yang indah bertemu dengan seorang wanita cantik di sebuah restoran mewah, lalu mereka saling berinteraksi dengan penuh pesona. Iklan ini menciptakan atmosfer yang sensual dan misterius, menggambarkan parfum *Dior Homme* sebagai simbol gaya, keanggunan, dan memiliki daya tarik yang kuat. Situasi tersebut menggambarkan fungsi bahasa fatik menurut Jakobson, yaitu fungsi yang digunakan untuk saling menyapa untuk mengadakan kontak bahasa sehingga pesannya terlihat. Fungsi fatik digambarkan melalui adegan tatapan Jude Law yang diarahkan langsung ke penonton dan menciptakan kontak atau bentuk menyapa melalui tatapan. Dengan demikian, seseorang akan merasa dirinya terikat dengan tujuan dari iklan yang dimaksud.

Melalui pemaparan di atas, peneliti memiliki alasan pada penelitian ini dengan mengambil sub fokus pada jenis-jenis fungsi bahasa menurut Jakobson pada cerpen *Le Lit 29* karena cerpen masih kurang diminati mahasiswa Program Studi Bahasa Prancis UNJ untuk dijadikan penelitian dibandingkan dengan karya sastra lainnya serta adanya adegan atau tuturan yang membuat cerpen ini kaya akan fungsi

bahasa khususnya yang mengacu pada teori Jakobson. Selain itu, penelitian mengenai fungsi bahasa pada cerpen membantu memahami konteks atau situasi dalam cerpen tersebut. Pemilihan teori tersebut juga berdasarkan pengklasifikasian jenis fungsi bahasa yang mudah ditemui dan dipahami dalam sumber data yang digunakan. Dalam lingkup pembelajaran, fungsi bahasa pada cerpen dapat diaplikasikan pada analisis perasaan dan pemahaman pembaca dalam cerpen, dapat memberikan informasi kesusastraan, serta dapat memberikan wawasan tentang cara menulis karya sastra dengan memanfaatkan fungsi bahasa.

Dalam analisis karya sastra, terutama pada cerpen "*Le Lit 29*" karya Guy de Maupassant, bahasa digunakan sebagai alat utama untuk menyampaikan pesan, menggambarkan karakter, menciptakan suasana, dan memengaruhi pembaca. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan strukturalis untuk memahami fungsi bahasa dalam karya sastra dan mengklasifikasikannya berdasarkan teori Jakobson yang dapat membantu menggali lebih dalam makna dan efek yang ingin dicapai oleh penulis dalam karyanya.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka fokus dalam penelitian ini adalah fungsi bahasa pada cerpen *Le Lit 29* karya Guy de Maupassant dalam perspektif Roman Jakobson. Adapun subfokus pada penelitian ini, menitikberatkan pada jenis-jenis fungsi bahasa menurut Jakobson (2011) berupa fungsi emotif, fungsi referensial, fungsi konatif, fungsi puitik, fungsi fatik, dan fungsi metalingual yang terdapat di dalam cerpen *Le Lit 29* karya Guy de

Maupassant.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan subfokus penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

Jenis-jenis fungsi bahasa apa saja yang terdapat pada cerpen *Le Lit 29* karya Guy de Maupassant dalam perspektif Roman Jakobson ?

D. Manfaat Penelitian

Secara konseptual tentang pembahasan dan masalah penelitian yang sudah dijelaskan di atas, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis; penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah ilmu pendidikan dalam mempelajari karya sastra terutama pada karya sastra cerpen abad ke-XIX dengan mengeksplorasi bagaimana peristiwa sejarah dapat mempengaruhi karya sastra dan bagaimana karya sastra dapat dijadikan sebagai sumber pemahaman tentang sejarah sehingga dapat memperkaya pengetahuan mahasiswa dalam sejarah Prancis. Kemudian penulis berharap penelitian ini dapat menambah pengetahuan kesusastraan Prancis maupun Indonesia dalam memahami unsur-unsur struktur dalam suatu karya sastra, serta memahami dan menghargai kekayaan bahasa Prancis melalui kosakata, tata bahasa, dan pemahaman bacaan dalam cerpen sebagai media yang menarik untuk pembelajaran. Selain itu, harapannya dapat menjadi referensi bagi mahasiswa

Program Studi Bahasa Prancis Universitas Negeri Jakarta pada kajian fungsi bahasa pada karya sastra dalam mata kuliah linguistik.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis; penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam mempelajari fungsi bahasa pada suatu karya sastra, membantu menambah kosakata dan memahami tata bahasa, vokabuler, dan struktur narasi dalam bahasa Prancis, dapat membantu mengetahui tentang sejarah, budaya, dan perkembangan sastra Prancis pada masa itu, dapat menambah referensi cerpen Prancis bagi pembelajar bahasa Prancis, dan dapat memahami dan mengaplikasikan nilai moral yang ditampilkan dalam cerpen, seperti kesetiaan dan pengorbanan dalam cinta, menghargai pada sesama dengan tidak memandang dangkal seseorang, konsekuensi dari tindakan-tindakan yang diambil oleh karakter-karakter dalam cerita, serta mengajarkan bentuk patriotisme, dan mengetahui tema sosial dalam bermasyarakat seperti kelas sosial, etika, dan moralitas.